



## **Pendampingan Pembuatan Karya Seni 3 Dimensi Dengan Menggunakan Material Bata Ringan Untuk Guru-Guru Seni Rupa Di BPK Penabur Jakarta**

Ariesa Pandanwangi, Belinda Sukapura Dewi, Alisha Sugianto  
Program Sarjana Seni Rupa Murni, Universitas Kristen Maranatha  
*Email Correspondence:* [ariesa.pandanwangi@maranatha.edu](mailto:ariesa.pandanwangi@maranatha.edu)

**Received: 21 Juny 2022; Revised: 14 July 2022; Accepted: 20 August 2022**  
**DOI:** <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.3.2053-2062.2022>

### **Abstrak**

Peningkatan kompetensi guru seni rupa, salah satunya melalui program pelatihan membuat karya seni 3 dimensi dengan menggunakan bata ringan. Pesertanya adalah guru seni budaya di lingkungan BPK Penabur dari jenjang Sekolah dasar hingga jenjang SLTA. Tujuan pengabdian ini untuk memberikan pendampingan guru-guru dalam membuat komposisi 3 dimensi dengan menggunakan bahan bata ringan, yang nantinya ketrampilan ini memperkuat basis pembelajaran seni budaya. Agar berhasil program pengabdian ini maka digunakan metode *Community Based Participatory Research* (CBPR). Peserta terdiri atas 30 orang guru, terdiri atas guru SLTA 18 orang dan guru SD sebanyak 12 orang. Hasil dari pelatihan ini para guru dapat meningkatkan kompetensinya dan ketrampilan dengan membuat produk dari material bata ringan dengan menggunakan komposisi 3 dimensi, sehingga diharapkan dapat diajarkan kembali kepada para siswanya di kelas seni budaya.

**Kata Kunci:** Komposisi; Pendampingan; Seni rupa; Tiga dimensi

### **Pendahuluan**

Sekolah adalah tempat untuk melaksanakan proses pembelajaran, tempat untuk para siswa mendapatkan pengalaman belajarnya yang mengacu kepada kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. Salah satu mata pelajaran yang menggunakan metoda praktika di kelas adalah mata pelajaran seni rupa yang diampu oleh guru di sekolah. Mata pelajaran seni rupa di sekolah pada umumnya hanya diberikan pelajaran menggambar saja (Rofian, 2016). Sedangkan mata pelajaran seni rupa yang diajarkan oleh para guru di sekolah BPK Penabur, materi yang diberikan tidak hanya menggambar saja, tetapi materi lainnya juga diberikan seperti melukis, mencetak dengan menggunakan gips, komposisi tiga dimensi atau disingkat 3D seperti mematung, dan juga bagaimana cara menikmati seni. Tujuan materi-materi ini diberikan di sekolah adalah untuk melatih siswa mengkoordinasikan antara indra mata, motorik dan ketepatan mengambil keputusan dalam membuat sebuah karya seni, melatih kreativitas siswa, sekaligus siswa dapat mengungkapkan ekspresinya melalui karya seni yang dibuatnya (Berleant, 1970; Heilman & Acosta, 2013; A Pandanwangi, 2020).



Siswa memperoleh pengalaman belajarnya melalui praktik di kelas dengan menggunakan material yang mudah didapat dan dibentuk, salah satunya menggunakan *clay*, at tanah liat, ataupun material lainnya. Siswa belum pernah diperkenalkan material yang keras tetapi mudah dibentuk, salah satu contohnya adalah material bata ringan. Bata ringan adalah material yang mudah dibentuk, dan hasilnya rapih. Harganya murah, sangat terjangkau, dan mudah diperoleh di tempat material. Material ini mudah dibentuk dengan cara digergaji, ataupun di bor, sehingga menghasilkan bentuk yang unik dan menarik (Pintowantoro et al., 2021). Material ini dipergunakan dalam pendampingan untuk para guru di sekolah BPK Penabur Jakarta.

Sekolah BPK Penabur dalam sistem pendidikannya, sudah memiliki program pelatihan yang terstruktur dan terintegrasi dengan kepentingan kurikulum, tetapi untuk proses pembelajaran guru seni budaya yang terkait dengan materi komposisi 3D, dibutuhkan narasumber dari luar sekolah. Melalui pelatihan ini diharapkan implementasinya di kelas dapat terjadi alih pengetahuan dari guru kepada siswa, siswa dapat menjadi interaktif, kreatif, produktif dalam memperoleh pengalaman belajarnya (Anindita Trinura Novitasari et al., 2020; Lase, 2019; Ariesa Pandanwangi et al., 2019)

Seiring dengan kondisi yang semakin membaik, maka diputuskan bahwa pelatihan ini dilakukan secara onsite, dan untuk menjawab permasalahan yang ada maka dibutuhkan narasumber yang dapat memberikan wawasan sekaligus mempraktikannya.

Program Sarjana Seni Rupa Murni dalam kurikulumnya memiliki muatan mata kuliah Komposisi 3 Dimensi yang diampu oleh Ibu Belinda Sukapura Dewi, M.Sn. Hal ini menjadi bahan pertimbangan pihak BPK Penabur untuk mengajukan pelatihan ini untuk 30 orang guru, yang setelah koordinasi pada tanggal 18 Mei 2022, maka direncanakan kegiatan *onsite* diselenggarakan pada hari Jumat, 27 Mei 2022.

## Metode

Agar kegiatan pengabdian ini dapat tercapai sesuai dengan tujuan pengabdian dan dapat menjawab permasalahan yang ada, maka dibutuhkan metode yang tepat yaitu dengan menggunakan metode *community based participatory research* (CBPR). Penggunaan metode ini merupakan strategi dalam pengabdian ini karena dalam proses pelaksanaannya melibatkan mitra dari komunitas sekolah, kedua belah pihak berupaya untuk saling bersinergi dan melakukan alih pengetahuan serta bertukar pengalaman sehingga tujuan yang telah disepakati Bersama dapat tercapai (Arifin et al., 2021; Susilawaty et al., 2016).

Tahapan kegiatan dengan metode CBPR dilakukan dengan

1. Tahapan inkulturasi, yaitu pendamping dapat memahami sosial budaya, kondisi, situasional para guru seni budaya.
2. Tahapan kedua adalah *Laying the Foundation*, yaitu negosiasi peran dan tujuan, yang secara teknis, menetapkan langkah-langkah yang dilakukan yaitu memetakan *stakeholders* dan peran mereka, mengidentifikasi kemampuan dasar mereka, dan menentukan tujuan akhir yang akan dicapai dari kegiatan ini .
3. Tahapan ketiga adalah perencanaan kegiatan yaitu kordinasi kegiatan antara pihak pendamping dengan pihak BPK Penabur yang dihadiri oleh para pemegang kebijakan terkait dengan pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini disusun desain pengabdian kepada masyarakat, metode yang akan digunakan. Seluruh partisipan yang hadir merencanakan model kegiatan, waktu dan tempat kegiatan dengan



- mempertimbangkan kepentingan dari *stakeholders* (Rahmat & Mirnawati, 2020; Suhendri et al., 2021).
4. Tahap keempat adalah *Collecting and Analyzing Data* (pengumpulan dan analisis data). Pada tahap ini pengabdian mengidentifikasi batasan pengabdian, menentukan fokus pengabdian, dan menyusun secara sistematis data mengenai proses penciptaan komposisi 3 dimensi dalam bentuk pptx (Purwanti et al., 2020).
  5. Tahap kelima adalah *Acting on Findings* (Aksi Berdasarkan Temuan). Yaitu setelah seluruh tahapan dilalui, selanjutnya tim pengabdian melakukan aksi hasil kesepakatan bersama (Aryani, Dewi Isma, Aulia Wara A.P., dan Tan, 2020; Ariesa Pandanwangi et al., 2021; Susilawati, 2018).

### **Hasil Penelitian Dan Pembahasan Pelaksanaan Pendampingan**

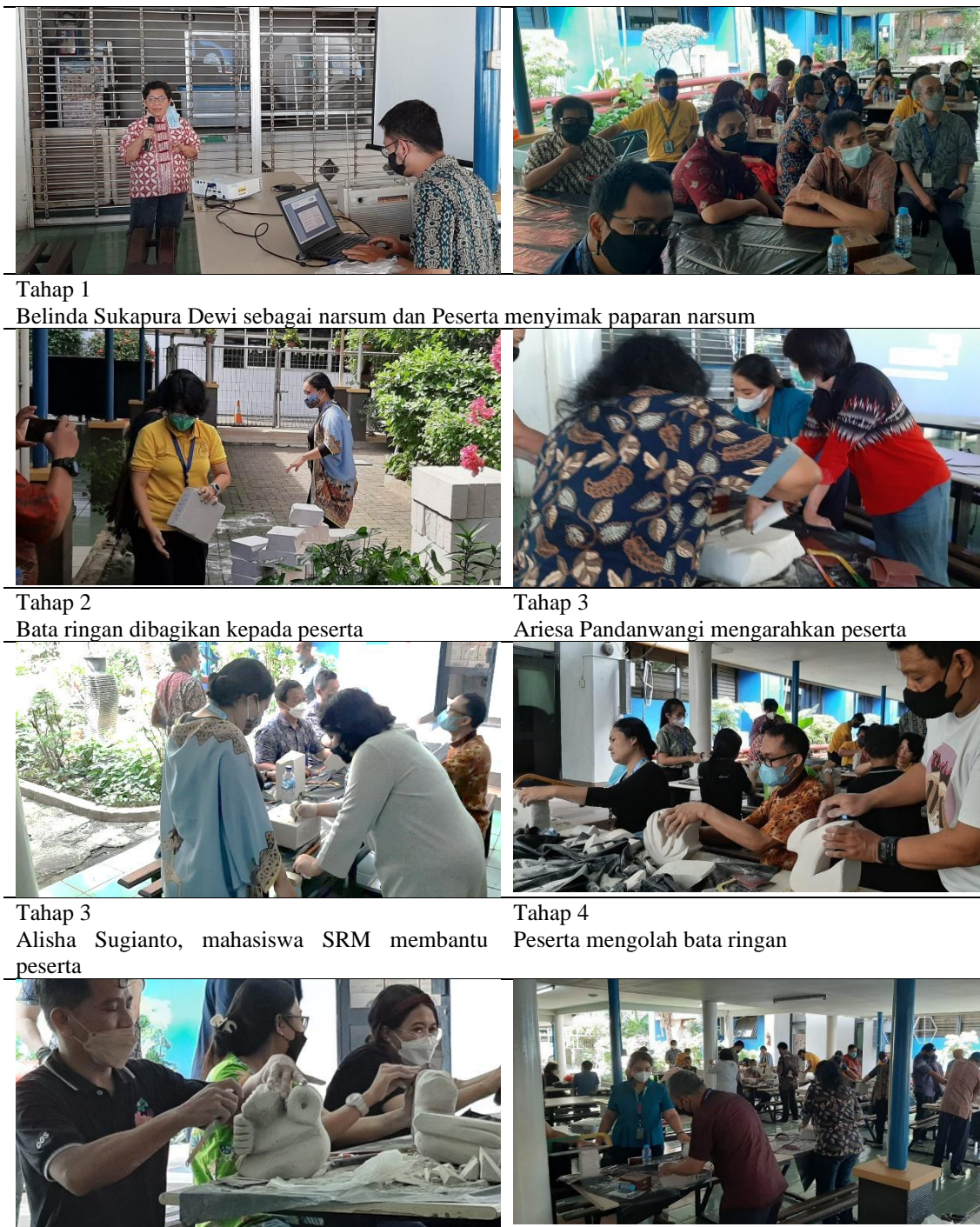
Agar kegiatan pengabdian dapat berjalan dengan lancar, maka dalam pelaksanaannya dibutuhkan beberapa kegiatan yaitu pelaksanaan tahapan inkulturasi merupakan koordinasi dengan para pihak pemegang kebijakan dari pusat pelatihan di BPK Penabur, koordinasi untuk memetakan kebutuhan para guru, apa saja yang sudah dilakukan oleh para guru seni budaya dalam perolehan pelatihan, hal apa saja yang harus ditingkatkan, serta koordinasi waktu yang disepakati dan disesuaikan dengan kalender akademik kedua belah pihak antara pendamping dengan pihak guru-guru. Selanjutnya tahap *Laying the Foundation*, yaitu memetakan *stakeholders* dan mengidentifikasi kemampuan dasar mereka, berdasarkan hasil pemetaan para guru, diketahui bahwa selama ini mereka sudah mendapatkan pelatihan berbagai metode pengajaran untuk dipraktikkan di kelas (Hendrik A.E. Lao, 2020; Ariesa Pandanwangi, 2015; Rofian, 2016). Praktika dalam membuat komposisi 3 dimensi dengan bahan bata ringan belum pernah dilakukan, padahal material ini sangat murah dan mudah dibentuk. Pelatihan praktika lainnya yang sudah pernah dilakukan adalah pelatihan dalam hal cetak mencetak dari material tanah liat, *gypsum*, atau lilin. Pelatihan-pelatihan ini sudah diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan data ini berarti para guru sudah ahli dalam mempergunakan material lunak, tetapi untuk olahan material berbahan baku bata ringan belum pernah dilakukan. Tahap selanjutnya, menindaklanjuti permasalahan tersebut dengan cara merencanakan kegiatan dan memprioritaskan kegiatan berupa sosialisasi cara menciptakan komposisi 3 dimensi, cara pengolahan bata ringan dengan cepat dan pendampingan dalam pelatihan yang membutuhkan peran aktif dari para guru. Tahap selanjutnya menentukan fokus pengabdian, dan menyusun secara sistematis data mengenai proses penciptaan komposisi 3 dimensi dalam bentuk pptx. Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan pengabdian. Peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 30 orang yang terdiri atas guru SD 12 orang dan guru SMA 18 orang menjadi peserta dalam pendampingan ini.

Tahapan pelaksanaannya (lihat tabel 1) diawali dari sosialisasi dan teknis proses pembuatan karya seni 3 dimensi, yang dimulai dari perencanaan yaitu merencanakan objek yang akan dibuat dengan a) pembuatan sketsa, b) pelaksanaan berupa pengerjaan olah komposisi 3 dimensi yaitu peserta dapat mengergaji bata ringan dengan menggunakan gergaji besi yang memiliki dua mata pisau gergaji, selain



digergaji juga dapat dibor yang selanjutnya dibentuk sesuai dengan objek yang direncanakan sejak awal pengerjaan, c) tahap ketiga berupa *finishing* objek, dilakukan dengan cara mengamplas permukaan bata ringan dengan menggunakan amplas kasar dan selanjutnya diamplas yang halus, setelah selesai dilakukan sesi kritik dan evaluasi hasil secara keseluruhan.

Tabel 1 Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat



Tahap 1  
Belinda Sukapura Dewi sebagai narsum dan Peserta menyimak paparan narsum

Tahap 2  
Bata ringan dibagikan kepada peserta

Tahap 3  
Ariesta Pandanwangi mengarahkan peserta

Tahap 3  
Alisha Sugianto, mahasiswa SRM membantu peserta

Tahap 4  
Peserta mengolah bata ringan

Peserta praktik membuat komposisi 3 D

Tahap 4  
Evaluasi karya komposisi 3 D



Tahap 5  
Narsum membahas hasil komposisi 3 D dalam bentuk sesi kritik

Foto bersama dengan hasil karya masing-masing

Beberapa karya hasil dari pendampingan komposisi 3 D yang dihasilkan oleh para guru, dapat dilihat pada table 1.

Tabel 2. Komposisi 3D Hasil karya pendampingan dengan menggunakan material bata ringan ukuran 20 x 20 cm



Secara keseluruhan karya di atas masih menyerupai bentuk asalnya, yaitu persegi sama sisi yang dibentuk menjadi organik dengan menghaluskan seluruh bagian-bagian bersudut dari bata ringan, menjadi lengkung halus. Bentuk persegi sama sisi dibagi menjadi 2 bagian, dua pertiga bagian atas dan sepertiga bagian bawah. Bagian atas merupakan bentuk karya organik, sedang bagian bawah difungsikan sebagai alas (*base*), dalam satu kesatuan bidang. Bagian atas dibagi menjadi dua bagian simetris, kearah kiri dan ke arah kanan dipotong melengkung, dengan kedalaman sepertiga bagian. Pada sisi kiri atas terdapat 3 lengkungan yaitu di

Pada karya yang dibuat di atas, menyerupai wajah yang sudah diberi pemiuhan /distorsi, seperti mata yang dibesarkan dan disederhanakan, batang hidung menjadi lebih panjang, sampai ke daerah dahi serta alis dibuat lebih panjang dan lebih tinggi kearah dahi. Bagian mulut diperkecil dan lebih menonjol sejajar dengan dengan besarnya cuping hidung. Komposisi pada karya ini hanya dibuat 1 tampak, tampak depan saja tidak ada kesatuan dan keseimbangan dengan bagian samping maupun bagian belakang. Penggarapan bagian wajah dibuat simetris, antara bagian kiri dan bagian kanan sehingga

Bentuk awal karya berupa balok persegi sama sisi yang kemudian diukir menjadi bentuk organik yang menyerupai hewan bebek. Prosesnya dilanjutkan dengan menghaluskan permukaan bata ringan tersebut menggunakan amplas. Bentuk secara keseluruhan membentuk satu kesatuan, namun berasal dari objek terpisah yang terbagi dalam dua bagian, bagian atas yang lebih lengkung dan halus dan bagian bawah yang didominasi sudut runcing sekaligus menjadi alas (*base*). Sepertiga bagian bentuk dipotong lengkung dan dihaluskan, terdapat bagian yang ditonjolkan dan dibuat runcing, kemudian ada transisi lagi ke lengkungan halus landai yang

bagian tengah, di bagian kiri dan di samping paling kiri. Ke tiga lekungan di atas membentuk lekuk yang dalam, lekukan tersebut semakin ke tengah semakin melandai. Demikian juga pada bagian kanan, Ke tiga lekukan berada di bagian samping, sehingga bagian kiri dan kanan tidak simetris bentuknya. Ke 3 lekukan garis yang dalam, pada samping kanan atas, mengarah ke arah tengah dan lekukan semakin landai. Ke tiga garis di bagian kiri maupun kanan membentuk irama, keseimbangan dan kesatuan.

komposisinya seimbang. Bagian hidung sebagai bagian tengah menjadi bagian yang menyeimbangkan keduanya. Komposisi ini bila dilihat secara keseluruhan kurang berimbang dan penggarapannya kurang maksimal.

memanjang landai. Antar bentuk lekungan yang membulat dan yang memanjang terkesan menghimpit ukiran tajam di tengahnya. Bagian berikutnya yang lebih besar menjadi “badan” dari bagian yang lebih kecil, pada bagian badan diukir menjadi 6 segmen berulang yang semakin mengecil ujung runcing nya. Pada bagian kirinya ukiran dibentuk sedemikian rupa agar terlihat seperti tertindih seolah-olah bagian “kepala” memberikan tekanan pada area tersebut. Bagian kepala dan badan tidak simetris, namun saling melengkapi irama yang dan kesatuan bentuknya.



Karya 3 dimensi di atas, mengingatkan pada bentuk bintang atau 2 bentuk segi tiga yang ditumpuk saling berlawanan, sehingga membentuk segi 6, pada bagian tengah segi 6 terdapat gambar yang menyerupai mata dan lubang pada bagian tengah pupil mata. Enam segi tiga yang mengelilingi bentuk mata terdapat torehan garis berjumlah 3 garis, garis yang tengah merupakan garis yang lebih panjang dibandingkan ke dua garis di bagian kiri dan kanannya. Garis yang terdapat pada seluruh segi tiga, membentuk irama, selain segi tiga itu sendiri dan memberikan keseimbangan dan kesatuan.

Bunga dan daun menjadi inspirasi dari pembuatnya. Komposisi bunga dan daun pada ke dua sisinya, dibuat tidak simetris, daun pada bagian kanan dibuat di posisi bawah, dibuat utuh 1 helai daun kecil dan berjarak dari bunga, sedangkan daun pada bagian kiri lebih ramping dan menempel pada bunga, kecuali bagian atasnya berjarak karena lebih tinggi dari posisi bunga dan pada bagian tengah bunga terdapat lubang berbentuk kuncup yang diberi lekukan batang. Alas pada bunga ini dibuat tidak sama, bagian kanan alas hanya sebatas pertengahan daun, berbentuk lurus, sedang pada bagian kiri, alas menekuk mengikuti daun. Komposisi kurang seimbang. Secara keseluruhan belum digarap dengan maksimal

Karya berikut mengingatkan akan cangkang kerang, diawali dari bentuk balok persegi yang kemudian dikikis menjadi bentuk segitiga. Permukaan bagian atas di amplas hingga datar, diberikan ukiran dari garis melingkar ke arah dalam segitiga. Pada bagian kanan bentuk diukir menjadi undakan yang melengkung, dari lekungan tersebut ke arah kiri terdapat bagian yang dibuat cekung ke dalam. Dari bentuk yang sederhana, melalui penambahan ukiran yang dalam dan berundak, membentuk gelap terang yang memberikan efek ruang. Irama yang mengalir juga dengan kesatuan menjadikannya objek yang kokoh dan seimbang.



Karya organik di atas seolah olah terdiri dari lapisan-lapisan. Lapisan ke satu yang berada di bagian paling luar kanan atas, kemudian lapisan ke dua yang berada di tengah, bagian ini mempunyai ketebalan berbeda dengan lapisan-lapisan di sampingnya. Ketebalan lapisan di tengah dapat mengimbangi bagian kanan atas dan membentuk arah diagonal kemudian memberikan dorongan pada lapisan disebelahnya. Lapisan ke tiga ini merupakan lapisan tersendiri yang diapit oleh lapisan ke dua. Keseluruhan lapisan 2,3,4 bertumpu pada bagian bawah kecuali lapisan pertama yang berada di bagian kanan atas. Lapisan –lapisan ini memberikan kesan irama, mengimbangi bagian diagonal dan kiri atas, sehingga secara keseluruhan komposisi seimbang dan satu kesatuan.

Karya di atas mengingarkan pada dua huruf yaitu huruf b dan huruf y yang digabung dan dihaluskan keduanya menjadi bentuk organik, tetapi kedua huruf tersebut dikomposisikan sedemikian rupa, tetap mempertahankan bentuk awal dari bata ringan yaitu kotak geometri sama sisi, yang diubah menjadi bentuk organik, dengan menghaluskan huru-huruf tersebut. Huruf b yang digabungkan dengan huruf y menyisakan ruang yang berbentuk seperti huruf u, kemudian diberi hiasan sisik ikan, juga pada huruf b diberi hiasan yang sama. Seperti juga pada ruang huruf y dan ruang hasil penggabungan huruf b dan y, diberi hiasan yang sama. Penggabungan ke dua huruf ini terlihat seimbang dan satu kesatuan utuh. Ke dua huruf yang menempel pada alas, memperlihatkan komposisi yang solid.

Objek karya di atas berbentuk organik, dengan bagian kanan lebih dominan dibanding kiri. Bagian kanan objek lebih berat, padat dan dinamis, sedangkan bagian kiri lebih kecil, ringan, dan statis. Sisi kanan menunjukkan dua bagian runcing yang mengarah ke atas, melengkung ke kiri dan lurus ke atas, di tengah ada bentuk yang menyerupai lingkaran namun di ukir dengan garis lurus vertikal, adapula garis horizontal yang seolah membedakan antara bentuk kasar dan bentuk yang diperhalus. Bagian kanan minim ukiran namun lebih banyak dikikis. Pada bagian kiri objek, objek yang diukir menempati sepertiga bagian dari seluruh objek. Ukiran pada bagian ini lebih menonjolkan bentuk organik, ukiran kecil yang lonjong dengan kikisan kecil yang cekung kedalam dan lengkungan yang menopang benda lonjong, ada pula tonjolan kecil di sampingnya. Keseluruhan bentuk tidak terlihat stabil dengan irama yang tidak tentu, Komposisi tidaklah seimbang dan tidak menampilkan kesatuan.

Karya seni yang dibuat diatas diolah oleh para guru yang difokuskan melalui metode praktik melalui pengalaman belajar di kelasnya. Metode ini dipergunakan oleh para guru untuk meningkatkan ketrampilan motorik siswa sehingga diharapkan ke depannya mereka dapat menghasilkan banyak inovasi dalam berkreasi. Objek karya seni 3 dimensi yang dibuat ada yang berbentuk organik, geometris dan perpaduan antara keduanya, agar objek kelihatan menarik, para guru membuat cekungan, torehan, ataupun lubang di dalam karya seni yang dibuat, sehingga banyak bentukan objek betul betul dapat berubah dari



bentuk persegi ukuran 20 x 20 cm berubah menjadi berbagai objek yang menarik seperti bentuk bintang, bebek, perpaduan huruf, figur, dan lain-lain.

### Penutup

Pengabdian yang sudah dilakukan dapat membantu permasalahan yang dihadapi oleh para guru dalam menciptakan komposisi 3 d dengan menggunakan material bata ringan. Material bata ringan yang mudah dibentuk dengan tahapan membuat sketsa, membentuk, mengamplas, finishing dengan memperhatikan nilai estetika dan ruang positif dan negatif, memudahkan para guru dalam mengolah material tersebut. Hasil dari pengabdian tersebut para peserta dapat menciptakan karya seni patung berukuran 20 x 20 cm dan tinggi 20 cm dengan objek berupa berbagai bentuk yang menarik.

### Daftar Pustaka

- Anindita Trinura Novitasari, Indah Purnama Sari, & Zaeni Miftah. (2020). Pelatihan Membuat Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 4(1), 66–73.  
<https://doi.org/10.37859/jpumri.v4i1.1848>
- Aryani, Dewi Isma, Aulia Wara A.P. , dan Tan, I. J. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Rumah Tangga Melalui Kreativitas Pemanfaatan Kaus Bekas Dengan Teknik Tie Dye. *Abdimas Unwahas*, 5(1), 45–51.  
<https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/ABD/article/view/3335/3113>
- Berleant, A. (1970). *The Aesthetic Field*. <http://www.amazon.com/The-Aesthetic-Field-Arnold-Berleant/dp/1877275255>
- Heilman, K. M., & Acosta, L. M. (2013). Visual artistic creativity and the brain. In *Progress in Brain Research* (1st ed., Vol. 204). Copyright © 2013 Elsevier B.V. All rights reserved. <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-63287-6.00002-6>
- Hendrik A.E. Lao, Y. Y. C. H. (2020). Implementasi Kebijakan Kemerdekaan Belajar Dalam Proses Pembelajaran Di Kampus IAKN Kupang-NTT. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 8848(2), 201–209.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 12(2), 28–43.  
<https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>
- Pandanwangi, A. (2020). Upaya Perupa dalam Menyikapi Pandemi Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 91–98.  
<http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/14>
- Pandanwangi, Ariesa. (2015). Representasi “Teks Budaya Sunda” Menjadi Teks Visual Dalam Karya Seni Rupa Instalasi. *Seminar Nasional Fakultas Seni Rupa Dan Desain Universitas Tarumanagara 2015. Visual Art and Design, Past, Present, and Future*, 1–6. [http://repository.maranatha.edu/20450/1/Ariesa\\_Representasi\\_Teks\\_Budaya\\_Sunda.pdf](http://repository.maranatha.edu/20450/1/Ariesa_Representasi_Teks_Budaya_Sunda.pdf)
- Pandanwangi, Ariesa, Catherina, O., & Merry, E. (2019). Pendampingan Komunitas Pembatik Melalui Pelatihan Alih Pengetahuan Membatik dengan Material Berbasis Kearifan Lokal. *ENGAGEMENT : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 68–79. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29138/engagement.v3i1.89>
- Pandanwangi, Ariesa, Dewi, B. S., Ida, I., Edi, D., & Pattipawaej, O. (2021). Peningkatan Daya Saing Masyarakat: Pelatihan Membatik Kreatif Ramah





- Lingkungan di Masa Pandemi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 439. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.439-448.2021>
- Purwanti, L., Widyaningrum, R., & Melinda, S. A. (2020). Analisis Penggunaan Media Power Point dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Materi Animalia Kelas VIII. *Journal Of Biology Education*, 3(2), 157. <https://doi.org/10.21043/job.e.v3i2.8446>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Rofian. (2016). Penerapan metode pembelajaran demonstrasi pada pendidikan seni rupa di sekolah dasar. *Majalah Ilmiah Pendidikan Dasarasar*, 6(2), 173–181. <https://media.neliti.com/media/publications/147505-ID-penerapan-metode-pembelajaran-demonstrasi.pdf>
- Suhendri, S., Sabri, R., Arifin, Z., Rahman, M. A., Ainaya, T., & Fahmi, H. A. (2021). Pelatihan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada Masa Pandemi Covid-19 Bagi Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) DOD Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 27(1), 1–5. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpkm/article/view/22128>
- Susilawati. (2018). Pemberdayaan Perempuan di Kampung Damai: Studi Pendampingan Komunitas oleh Wahid Foundation di Gemlegan Klaten. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 2(2), 425–446. <https://doi.org/10.14421/jpm.2018.022-010>



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal  
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)  
Volume 08 (3) September 2022  
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>